

PENGARUH INFLASI, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), *RATIO FINANCING* (RF) DAN *RATIO RETURN* (RR) TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) PADA PT.BANK BRI SYARIAH PERIODE TAHUN 2009 SAMPAI 2015

Oleh :

Agustinningsih

Pembimbing : Syapsan dan Rita Yani Iyan

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: agustinningsih44@gmail.com.

The Effect of Inflation, Financing to Deposit Ratio (FDR), Ratio Financing (RF) and Ratio Return (RR) to Non Performing Financing (NPF) on PT.Bank BRI Syariah Period of 2009 to 2015

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of inflation Financing to Deposit Ratio (FDR), Ratio Financing (RF) and Ratio Return (RR) to Non Performing Financing (NPF) on PT.Bank BRI Syariah. This research using descriptive analysis and quantitative analysis, partial and simultaneous analysis (multiple linear regression analysis using SPSS VERSION 20 program facility). The results of tests that have been conducted, simultaneous regression test (Test F) shows that inflation, Financing to Deposit Ratio (FDR), Ratio Financing (RF) and Ratio Return (RR) together influential and significant to Non Performing Financing (NPF) on PT.Bank BRI Syariah. Regression test (t Test) showed that inflation variable has a positive and significant impact to NPF on PT.Bank BRI Syariah, FDR variable has a positive and significant to NPF on PT.Bank BRI Syariah, RF variable has a positive and significant to NPF on PT.Bank BRI Syariah and RR variable has a positive and significant to NPF on PT.Bank BRI Syariah. The influence of the NPF PT.Bank BRI Syariah explained by the variable inflation, Financing to Deposit Ratio (FDR), Ratio Financing (RF) and Ratio Return (RR) together amounted to 68,9% ($R^2 = 0,689$) while the remaining 31,1% is influenced by other variables not examined in this study.

Keyword : *Non Performing Financing (NPF), Inflation, and Financing to Deposit Ratio (FDR)*

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga yang melakukan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang (Machmud, 2010:15). Lembaga

keuangan perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Masyarakat di negara maju dan berkembang sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk

melakukan transaksi keuangannya (Ismail, 2014:29).

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 21 Tahun 2008, Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:49).

Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Dalam sistem operasional bank syariah, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. Bank syariah tidak mengenal sistem bunga, baik bunga yang diperoleh dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syariah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah Islam (Ismail, 2014:31-33).

Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 8 dilakukan berdasarkan analisis dengan menerapkan prinsip kehati-hatian agar nasabah debitur mampu melunasi utangnya atau mengembalikan pembiayaan sesuai dengan perjanjian sehingga resiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya dapat dihindari. Walaupun demikian, pembiayaan yang diberikan kepada para nasabah

tidak akan lepas dari terjadinya *Non Performing Financing* (pembiayaan bermasalah) yang pada akhirnya dapat memengaruhi terhadap kinerja bank syariah tersebut. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya bank syariah senantiasa menerapkan prinsip kehati-hatian (Machmud, 2010:105).

Indikasi pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*Account Attitudes*), perilaku kegiatan bisnis (*Business Activities Attitudes*), perilaku nasabah (*Customer Attitudes*) dan perilaku makroekonomi (*Economic Macro Attitudes*). Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh tiga unsur, yakni dari pihak bank itu sendiri (*kreditur*), dari pihak *debitur* serta diluar pihak kreditur dan debitur tersebut. dari faktor kreditur merupakan faktor yang disebabkan oleh kinerja bank yang bersifat mikroekonomi, sedangkan faktor debitur merupakan faktor dari pengguna dana sedangkan faktor diluar keduanya merupakan faktor yang bersifat makroekonomi (Popita, 2013).

Satu diantara Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia adalah PT. Bank BRI Syariah. PT. Bank BRI Syariah berdiri sejak tanggal 17 November 2008 dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Seiring dengan meningkatnya rasio pertumbuhan pembiayaan yang tinggi disertai juga dengan semakin naik turunnya (fluktuatif) persentase pembiayaan bermasalah (NPF).

Penelitian tentang *Non Performing Financing* (NPF) telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Ihsan (2011) yang

menunjukkan bahwa variabel *gross domestic product*, Inflasi, dan rasio *return* pembiayaan PLS dibanding *return* total pembiayaan (RR) tidak signifikan berpengaruh terhadap rasio *non performing financing*. Sedangkan variabel rasio alokasi pembiayaan *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *non performing financing*.

Dalam penelitian yang dilakukan Chasanah (2012) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP riil berpengaruh positif terhadap tingkat rasio NPF, tetapi tidak signifikan di bank umum syariah. Perubahan laju inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Kurs dalam hal ini perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* terhadap *return* total pembiayaan (RR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) berpengaruh signifikan terhadap perubahan rasio NPF bank umum syariah, dan nilai koefisien regresi yang dihasilkan bernilai negatif.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) ? 2) Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) ? 3) Bagaimana

pengaruh *Ratio Financing* (RF) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) ? 4) Bagaimana pengaruh *Ratio Return* (RR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) ?

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF), 2) Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF), 3) Untuk mengetahui pengaruh *Ratio Financing* (RF) terhadap *Non Performing Financing* (NPF), 4) Untuk mengetahui pengaruh *Ratio Return* (RR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

TELAAH PUSTAKA

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Dendawijaya,2005:82).

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah*

muntahiya bittamlik. transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa (Popita,2013).

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dalam perekonomian di mana terjadi kenaikan harga-harga secara umum. Kenaikan dalam harga barang dan jasa yang biasa terjadi jika permintaan bertambah dibandingkan dengan jumlah penawaran atau persediaan barang dipasar, dalam hal ini lebih banyak uang beredar yang digunakan untuk membeli barang dibanding dengan jumlah barang dan jasa (Rahayu,2010:20).

Inflasi merupakan suatu kondisi perekonomian dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Didasarkan pada awal terjadinya, inflasi terbagi atas *demand pull inflation* dan *cost push inflation*.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin besar pula dana pihak ketiga yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain FDR yang terlalu tinggi dapat

menimbulkan resiko likuiditas bagi bank (Dendawijaya,2005:116).

Financing to Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Adapun *Financing to Deposit Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya,2005:116) :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Diberikan}}{\text{Dana Yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

Ratio Financing (RF)

Ratio Financing (RF) merupakan perbandingan alokasi pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Dimana pembiayaan yang digunakan adalah pembiayaan yang memiliki resiko terendah (*murabahah*) dan pembiayaan yang memiliki resiko tertinggi yaitu *Profit Loss Sharing* (Ihsan,2011).

Pembiayaan *murabahah* memiliki risiko yang paling kecil karena pembiayaan tersebut memiliki tingkat *return* yang pasti. Hal tersebut dikarenakan kedua pihak (pihak debitur dan bank) harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran dan akad jual beli tersebut tidak dapat berubah selama berlakunya akad (Chasanah, 2012).

Sedangkan pembiayaan *profit loss sharing* memiliki resiko yang paling tinggi. Sehingga, sebagian besar pembiayaan di bank syariah didominasi oleh pembiayaan *murabahah*. Dikarenakan kontribusi *murabahah* terhadap pembiayaan bermasalah lebih kecil, hal ini untuk menekan tingkat rasio NPF agar tidak mengalami kenaikan (Ihsan,2011).

Variabel ini menggambarkan rasio alokasi pembiayaan yang tidak

beresiko dibanding dengan pembiayaan yang beresiko. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$RF = \frac{PM}{PLS} \times 100 \%$$

Keterangan :

RF = Rasio alokasi piutang *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*.

PM = Alokasi piutang *Murabahah*.

PLS = Alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (*mudharabah dan musyarakah*).

Ratio Return (RR)

Ratio Return (RR) merupakan gambaran perbandingan antar pendapatan yang dihasilkan oleh pembiayaan *profit loss sharing* dengan *return total* pembiayaan (Chasanah,2012).

Pembiayaan *profit loss sharing* merupakan jenis pembiayaan yang paling beresiko dibanding model pembiayaan lainnya. Dengan menetapkan nisbah yang akan memberikan *return* tinggi untuk jenis pembiayaan yang beresiko (*profit loss sharing, mudharabah dan musyarakah*) berarti telah mencegah terjadinya *moral hazard* dalam hal ini meningkatnya rasio NPF, untuk para *debitur / mudharib* yang tidak bertanggung jawab. Semakin tinggi rasio *return*, berarti semakin baik kebijakan bank tersebut dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *moral hazard*. Cara untuk mendapatkan *return* yang tinggi dapat diperoleh dengan cara meningkatkan rasio *profit* untuk bank dalam perjanjian dengan *debitur* (Ihsan,2011).Variabel rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing*

dibandingkan *return total* pembiayaan mencerminkan kebijakan jenis pembiayaan bank syariah. Perhitungan variabel RR adalah sebagai berikut :

$$RR = \frac{RPLs}{Return Total Pembiayaan} \times 100 \%$$

Keterangan :

RR = Rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibandingkan *return total* pembiayaan.

RPLs = *Return* Pembiayaan *Profit Loss Sharing*

Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah disajikan, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Ratio Financing* (RF), dan *Ratio Return* (RR) diduga berpengaruh terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF).

METODE PENELITIAN

Lokasi yang menjadi penelitian adalah Indonesia dengan mengkaji pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Ratio Financing* (RF) dan *Ratio Return* (RR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Penelitian dilakukan pada tahun 2009 hingga tahun 2015 dengan periode I,II,III dan IV masing-masing tahun.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *time series*. Data yang digunakan merupakan data-data kuantitatif yang diperoleh

dari Bank Indonesia , Otoritas Jasa Keuangan dan PT.Bank BRI Syariah serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Studi Pustaka

Yaitu dengan melakukan telaah pustaka dan mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal dan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Yaitu dengan cara mencatat data (data sekunder) yang berkaitan dengan penelitian, diperoleh dari publikasi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan PT.Bank BRI Syariah yang termasuk dalam sampel.

Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linear Berganda. Analisis linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh dari variabel bebas terhadap variable terikat yang dinyatakan dengan fungsi persamaan linear sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Inflasi (X_1), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X_2), *Ratio Financing* (RF) (X_3), *Ratio Return* (RR). Dari model persamaan diatas dapat dibentuk persamaan ekonometrika dengan persamaan

regresi linear berganda sebagai berikut:

$$NPF = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Keterangan :

Y	: <i>Non Performing Financing</i> (dalam %)
β_0	: Konstanta (<i>Intercept</i>)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
X_1	: Inflasi (dalam %)
X_2	: <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) (dalam %)
X_3	: Rasio Alokasi Piutang <i>Murabahah</i> dibanding <i>Pembiayaan Profit Loss Sharing</i> (dalam %)
X_4	: Rasio <i>Return Profit Loss Sharing</i> dibanding Total <i>Pembiayaan</i> (dalam %)
μ	: <i>Disturbance error</i> atau kesalahan penggunaan dalam persamaan linear

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependent dan independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Dependent

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Rasio *Non Performing Financing* (NPF) (Y), yang merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah. Data NPF yang dipakai dalam penelitian ini adalah data pertriwulan dalam satuan persen (%) dari tahun 2009 hingga 2015 yang dipublikasikan oleh PT.Bank BRI Syariah.

Variabel Independent

- a. Inflasi (INF) (X1) merupakan kenaikan harga umum secara terus menerus yang mengakibatkan melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti dengan semai merosotnya nilai riil mata uang itu sendiri. Data inflasi yang digunakan adalah data yang diperoleh dari Bank Indonesia periode tahun 2009 hingga 2015 yang dihitung tiap triwulan didapat dari data perbulan kemudian diambil rata-rata pertriwulannya dalam satuan persen (%).
- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X2) merupakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari publikasi PT.Bank BRI Syariah yang didapat dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana kemudian dikali 100 dalam satuan persen (%).
- c. *Ratio Financing* (RF) (X3) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara besarnya alokasi piutang *murabahah* dengan alokasi pembiayaan *profit loss sharing* dalam satuan persen (%).
- d. *Ratio Return* (RR) (X4) merupakan gambaran perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan *profit loss sharing* dengan *return* total keseluruhan pembiayaan dalam satuan persen (%).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dapat digunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov*. Indikator untuk menentukan normalitas dari data tersebut cukup membaca pada nilai signifikansi (Asymp Sig 2-tailed). Jika signifikansi kurang dari 0,05, maka kesimpulannya data tidak normal, tetapi jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal (Prayitno, 2011:39-40).

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi (Kolmogrov-Smirnov Z) NPF sebesar 1,083; Inflasi sebesar 0,671; FDR sebesar 0,579 ; RF sebesar 0,361 dan RR sebesar 1,177. Berdasarkan hasil pengujian tersebut nilai signifikansi *Kolmogrov Smirnov* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Indikator multikolinearitas adalah VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF variabel independen dibawah nilai 10 dan *tolerance value* diatas 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi sehingga model tersebut reliabel sebagai dasar analisis (Gujarati,2006:70-71).

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas diperoleh nilai *torelance* Inflasi sebesar 0,765; FDR sebesar 0,627; RF sebesar 0,527 dan RR sebesar 0,657. Sedangkan nilai VIF Inflasi sebesar 1,308; FDR sebesar 1,596; RF sebesar 1,898 dan RR sebesar 1,522. Berdasarkan hasil

uji multikolinearitas tersebut diperoleh nilai *tolerance* mendekati 1 dan VIF dibawah nilai 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF maka model regresi ini layak dipakai dalam pengujian.

Hasil Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test) tabel (Ariefianto,2012:247).

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,173 dimana nilai tersebut berada diantara nilai 1,747 hingga 2,253 ($1,747 < 1,173 < 2,253$).Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang dibuat dalam penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2006:91).

Berdasarkan gambar *scatterplot* terlihat bahwa sebaran data menyebar diatas dan dibawah angka nol serta menyebar secara acak atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada

pola regresi sehingga model regresi layak dipakai.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Gujarati, 2006:192).

Berdasarkan lampiran hasil Uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 15,961 dan nilai F-tabel sebesar 3,028 serta mempunyai nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05; dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti Inflasi, FDR, RR dan RF secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel tak bebas atau terikat Y yang dijelaskan oleh sebuah variabel penjelas X (Gujarati, 2006:187).

Nilai koefisien determinasi selalu terletak antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 sebesar 0 berarti bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara variabel terikat dan variabel bebas, sedangkan jika nilai R^2 sebesar 1 berarti "kecocokan sempurna", karena seluruh variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas (Gujarati, 2006:161). Sedangkan koefisien korelasi merupakan ukuran tentang seberapa kuat hubungan linear diantara variabel bebas dan variabel terikat (Gujarati, 2006:53).

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi diperoleh nilai R sebesar 0,857, nilai R Square sebesar 0,735

dan nilai Adjusted R Square sebesar 0,689. Hal ini berarti bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,689 yang berarti sebanyak 68,9 % variasi *Non Performing Financing* (NPF) dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, FDR, RF dan RR. Sementara sekitar 31,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Riabel Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (pervariabel) terhadap variabel terikatnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikatnya atau tidak (Gujarati, 2006:190).

Berdasarkan hasil uji t merupakan hasil pengujian variabel independent yaitu inflasi, FDR, RF dan RR terhadap variabel dependent yaitu *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial dengan hasil:

1. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016, karena nilai signifikansi inflasi lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$) dan nilai Uji t positif maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah.

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010. Karena nilai signifikansi FDR lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) dan nilai Uji t positif maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah.

3. Pengaruh *Ratio Financing* (RF) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah

Variabel *Ratio Financing* (RF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,047. Karena nilai signifikansi FDR lebih kecil dari 0,05 ($0,047 < 0,05$) dan nilai Uji t positif maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa RF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah.

4. Pengaruh *Ratio Return* (RR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah

Variabel *Ratio Financing* (RF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038. Karena nilai signifikansi FDR lebih kecil dari 0,05 ($0,038 < 0,05$) dan nilai Uji t positif maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa RF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 20, maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 85,805 + 0,241 X_1 + 0,024 X_2 + 77,665 X_3 + 226,873 X_4$$

Koefisien-koefisien pada persamaan regresi linear diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Jika Inflasi , FDR , RF dan RR dianggap konstan atau bernilai 0, maka *Non Performing*

- Financing* (NPF) adalah sebesar 85,805%.
2. Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar 0,241 yang berarti setiap peningkatan inflasi 1% akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,241%; dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
 3. Nilai koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,024 yang berarti setiap peningkatan FDR 1% akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,024%; dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
 4. Nilai koefisien regresi *Ratio Financing* (RF) sebesar 77,665 yang berarti setiap peningkatan RF 1% akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 77,665%.
 5. Nilai koefisien regresi *Ratio Return* (RR) sebesar 226,873 yang berarti setiap peningkatan RR 1% akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 226,873%.

Pembahasan

Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Hal ini bertentangan dengan penelitian Popita (2013) yang menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Dan hubungan inflasi yang positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dikarenakan pada saat inflasi meningkat, harga barang dan jasa akan mengalami kenaikan secara terus menerus. Sehingga dapat mempengaruhi kemampuan debitur

dalam membayar angsurannya, sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga barang dan jasa yang meningkat.

Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sholihah (2013) menunjukkan hasil bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan dan bertentangan dengan penelitian Husna (2014) yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki hubungan positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) karena semakin tinggi FDR menunjukkan semakin besar pula dana pihak ketiga yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain FDR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan resiko likuiditas bagi bank atau pembiayaan bermasalah.

Ratio Financing (RF) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian Husna (2014) menunjukkan bahwa *Ratio Financing* (RF) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Dan hubungan *Ratio Financing* (RF) terhadap *Non Performing Financing*

(NPF) dikarenakan pada saat *Ratio Financing* (RF) meningkat

Ratio Return (RR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Hal ini bertentangan dengan penelitian Popita (2013) yang menunjukkan bahwa *Ratio Return* (RR) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Hubungan *Ratio Return* (RR) yang positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) diakarenakan semakin tinggi *Ratio Return* (RR) akan semakin baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Artinya apabila inflasi mengalami kenaikan maka *Non Performing Financing* (NPF) juga akan mengalami kenaikan.
- 2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan menyebabkan *Non Performing Financing* (NPF) juga mengalami kenaikan.
- 3) *Ratio Financing* (RF) memiliki mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Hal

ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Ratio Financing* (RF) akan menyebabkan *Non Performing Financing* (NPF) juga mengalami kenaikan.

- 4) *Ratio Return* (RR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Artinya apabila *Ratio Return* (RR) mengalami kenaikan maka *Non Performing Financing* (NPF) juga akan mengalami kenaikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk mendorong peningkatan kualitas pembiayaan dan menurunkan *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Saran-saran tersebut antara lain:

- 1) Inflasi yang meningkat akan menyebabkan menurunnya kualitas pembiayaan dan meningkatnya *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Hal ini harus menjadi perhatian PT.Bank BRI Syariah untuk lebih berhati-hatidalam menghadapi gejolak inflasi.
- 2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi akan menyebabkan peningkatan pada rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan bahwa bank menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, namun disisi lain harus tetap diperhatikan dan dikelola dengan

- seksama. Sehingga rasio *Non Performing Financing* (NPF) dapat dikontrol dan mengurangi resiko pembiayaan bermasalah yang berfluktuatif serta dapat menjalankan kewajibannya kepada yang menarik atau mencairkan dananya.
- 3) *Ratio Financing* (RF) yang meningkat akan meningkatkan rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah, sehingga pihak bank harus tetap memperhatikan pembiayaan yang diberikan baik pembiayaan *Profit Loss Sharing* maupun pembiayaan *Murabahah* kepada nasabah dan menjalankan prinsip kehati-hatian agar dapat mengurangi rasio pembiayaan bermasalah (NPF).
 - 4) *Ratio Return* (RR) yang meningkat akan meningkatkan rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT.Bank BRI Syariah, sehingga pihak bank harus lebih memperhatikan besarnya pembiayaan sistem bagi hasil (PLS) yang diberikan kepada nasabah dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian agar dapat mengurangi resiko pembiayaan bermasalah (NPF).
- Syariah di Indonesia,“ Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 2012.
- Dendawijaya, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Gujarati, Damodar.2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Jilid 2 Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar.2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Jilid 1 Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Ihsan, Muntoha. “Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi Dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010,“ *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang, 2011.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. 2014. *Perbankan Syariah*, Cetakan Ketiga. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta. Erlangga.
- Chasanah, Siti Nur Zaidah dan Mutamimah. “Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan *Non Performing Financing* Bank Umum
- Machmud, Amir dan Rukmana. 2010. *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Popita, Mares Suci Ana. “Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia,“ *Accounting Analisis Journal*, 2013.

Prayitno, Duwi.2011.*Belajar Cepat
Olah Data Statistik dengan
SPSS.C.V* Andi Offset, Jakarta.

Rahayu, Ani Sri.2010.*Pengantar
Kebijakan
Fiskal.*Jakarta.PT.Bumi
Aksara.